

Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Tema Kayanya Negeriku dengan Metode Small Group Work pada Kelas IV SDN 2 Ranaheng Banyumas Jawa Tengah

Miftakhul Jannah¹⁾, Gigit Mujianto²⁾

E-mail: miftakhuljannah@webmail.umm.ac.id¹, gigit@umm.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Tindak Tutur Direktif, Tematik, Metode Small Group Work</i>	<i>Penelitian ini memiliki 2 tujuan pertama, bertujuan untuk mengeksplorasi langkah-langkah guru dalam menerapkan metode small group work dalam pembelajaran tematik di SDN 2 Ranaheng Banyumas Jawa tengah. Kedua untuk menemukan bentuk tindak tutur direktif guru beserta fungsi yang terdapat di dalam tuturannya. Untuk memecahkan tujuan penelitian yang pertama, peneliti memanfaatkan konsep pembelajaran tematik dengan metode small group work. Hasilnya peneliti menemukan guru telah melakukan prosedur pembentukan small group work dengan benar, guru menerapkan metode ini dengan bentuk yang kreatif yaitu praktek wawancara secara berkelompok. Kemudian untuk menemukan bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru peneliti menggunakan teori Searle. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru banyak menggunakan tindak tutur direktif memerintah, menantang dan menasehati.</i>
--------------------	--	--

Key word:

Directive Speech Acts, Thematic, Small Group Work Method

ABSTRACT

This study has 2 objectives, first, it aims to explore the teacher's steps in applying the small group work method in thematic learning at SDN 2 Ranaheng Banyumas, Central Java. Second, to find the form of the teacher's directive speech act and the functions contained in the speech. To solve the first research objective, the researcher utilized the thematic learning concept with the small group work method. As a result, the researchers found that the teacher had carried out the procedure for forming small group work correctly. The teacher applied this method in a creative way, namely the practice of open interviews. Then to find the forms of directive speech acts, the researcher used Searle's theory. The results of this study indicate that teachers use a lot of directive speech acts to command, challenge and advise.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha sadar terencana dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya (Tarigan, 2021:2295). Untuk itu diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas. Seperti kurikulum 2013 merupakan kumpulan program dan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk membantu dalam proses pembelajaran di

sekolah. Depdiknas (dalam Yuna, 2016: 24) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik yang diharapkan dapat mengembangkan sikap spiritual, sosial, rasa ingin tahu kreativitas kerja sama, kemampuan intelektual dan juga kemampuan psikomotorik secara seimbang. Hasan menjelaskan kurikulum 2013 dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen seperti kompetensi inti (KI) dalam satuan pendidikan dan kelas, dirinci secara lanjut dalam kompetensi dasar (KD) mata pelajaran. Kemudian Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, ketrampilan (kognitif dan psikomotorik) secara kategorial dalam satu jenjang sekolah, kelas dan juga mata pelajaran (Hasan,2013:18).

Dalam pembelajaran sekolah dasar menggunakan kurikulum yang berbeda dari sebelumnya. Dalam pelaksanaanya kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik yang menggunakan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik yang juga melibatkan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Kemendikbud (dalam Hidayani, 2017:151) menjelaskan proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa dalam menggali, mendapatkan, memahami informasi tak hanya didapatkan dari guru. Artinya peserta didik dapat mengakses informasi dan belajar dari sumber apapun, kapan saja, dan tidak hanya bergantung pada guru. Selain itu penggunaan pembelajaran tematik pada sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional akan tetapi juga untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum (Octaviano, 2017:94). Pembelajaran tematik memiliki karakteristik dengan cara penyampaian yang berbeda, mata pelajaran atau materi disampaikan dengan mengaitkan tema-tema yang dekat dengan lingkungan sekitar peserta didik harapannya peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna.

Penerapan pembelajaran tematik sangat sesuai dengan tahap perkembangan anak karena, proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dan mengaitkannya dengan kehidupan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Untuk itu pemilihan bahan ajar, media, metode dan cara guru menyampaikan materi sangat berpengaruh bagi keberhasilan proses pembelajaran tematik. Metode pembelajaran yang digunakan pun harus melibatkan peserta didik artinya peserta didik diharapkan mampu untuk lebih aktif dan lebih mudah

dalam memahami materi pembelajaran. Penggunaan variasi metode belajar merupakan solusi yang dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru. Metode *small group work* merupakan metode pembelajaran yang dibentuk dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa peserta didik. Yamin (dalam Akbar 2019:94) menjelaskan metode *small group work* merupakan modifikasi dari diskusi yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas (*whole-class discussion*) dan melengkapi diskusi, untuk keberhasilan dari *small group work* tergantung pada fokus pembelajaran, persiapan peserta didik dan pendampingan guru. Metode ini sangat bermanfaat untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik, karena dengan terlibatnya peserta didik dalam bertukar informasi, bertukar pendapat, dan observasi dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi. Manfaat lainnya peserta didik akan lebih mudah dalam memecahkan masalah, dan akan mendorong peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dalam berdiskusi.

Meskipun demikian metode *small group work* bukanlah satu-satunya peran penting yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Cara guru dalam menyampaikan materi juga menjadi satu kunci penting dan memiliki pengaruh besar dengan pemahaman peserta didik. Sehingga tindak tutur guru juga harus diperhatikan. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat di dalam suatu proses komunikasi, menyampaikan atau menyebutkan satu maksud dari penutur (Fariyani, 2016:12). Sejalan dengan hal tersebut Yule (dalam Riwayati, 2016:11) juga menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan diri dengan bentuk tuturan yang mengandung kata dan struktur gramatikal, namun tak hanya kata-kata saja tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan tersebut. Mujiyanto (dalam Riwayati, 2016, 11) juga menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tuturan yang di dalam tuturannya mengandung sebuah makna, dengan makna tersebut akan menimbulkan sebuah reaksi dengan bentuk tindakan. Berdasarkan uraian di atas tindak tutur merupakan suatu proses dalam berkomunikasi yang diiringi dengan suatu tindakan. Austin (dalam Ratnasari, 2015:17) menjelaskan tindak tutur dibagi menjadi 3 jenis tindakan yang pertama adalah tindak lokusi, kedua tindak ilokusi dan ketiga tindak perlokusi. Berdasarkan jenisnya tindak tutur guru

termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi. Menurut Tarigan (dalam Riwayati, 2016:12) tindak tutur ilokusi merupakan suatu tuturan yang disertai dengan suatu tindakan.

Menurut Searle tindak tutur ilokusi terbagi kedalam 5 macam tindak tutur yang memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Salah satunya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk memerintah orang lain dan melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk membuat lawan tuturnya melakukan tindakan yang dikatakan dalam tuturannya (Fariyani, 2016:15). Sejalan dengan uraian di atas Tarigan juga berpendapat (dalam Riwayati, 2016:15) bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek tindakan setelah lawan tutur melalui proses menyimak. Dengan uraian diatas kita ketahui bahwa kajian ini sangat menarik untuk diteliti selain sebagai bentuk pengetahuan menerapkan pembelajaran yang efektif dan kreatif, kajian terhadap tindak tutur guru juga penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menambah dan memperbaiki cara untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Sehingga guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Penelitian dengan fokus tindak tutur direktif sudah sering dilakukan, oleh Lilik Fariyani dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Penamaan Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII B SMP Muhammadiyah Malang*. Dalam penelitian skripsi ini Lilik memfokuskan penelitian terhadap bentuk dan makna dari tindak tutur direktif guru dalam penamaan nilai-nilai karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII B SMP Muhammadiyah 2 Malang. Hasil dari penelitian Lilik menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung. Kemudian makna dalam tindak tutur direktif guru ditemukan terdapat 21 fungsi. Fungsi tindak tutur direktif tersebut meliputi tindak tutur, meminta, menasehati, bertanya, menyuruh, melarang, memotivasi, menyetujui, mengizinkan, memperingatkan, menyarankan, Fungsi tindak tutur direktif yang paling banyak ditemui pada tuturan guru dalam interaksi pembelajaran adalah tindak tutur direktif meminta, bertanya dan menyuruh. Tidak jauh berbeda dengan Lilik penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki fokus yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya yaitu bentuk tindak tutur direktif guru. Perbedaannya terletak pada

fokus kedua, yang fokus terhadap bagaimana langkah guru dalam melaksanakan metode *small group work* dalam proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yaitu Mega Ajeng Ratnasari dengan judul *Penelitian Telaah Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Citra Adi Bangsa kabupaten Banyuwangi*. Pada penelitian ini peneliti menemukan 2 bentuk tindak tutur direktif yaitu langsung dan tidak langsung. Penggunaan tindak tutur langsung digunakan untuk menyampaikan keinginan guru sedangkan tidak langsung digunakan untuk menyampaikan keinginan guru secara tidak langsung guna untuk memberikan pengertian atau menjaga hubungan dan menjaga kesantunan. Penemuan kedua yaitu fungsi tindak tutur direktif dalam pengembangan karakter anak usia dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Citra Adi Bangsa Kabupaten Banyuwangi yang ditemukan ada tiga fungsi. 1 Fungsi memerintah yang digunakan guru untuk memerintah dan mengajak siswa melakukan sesuatu, 2 fungsi melarang yang digunakan guru untuk melarang siswa melakukan sesuatu, 3 fungsi mengajak yang digunakan guru untuk mengajak siswa untuk melakukan sesuatu. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Ratnasari dalam penelitian ini fokus terhadap bentuk tindak tutur direktif guru yang terdapat dalam proses pembelajaran tematik yang menggunakan metode *small group work*. Tidak jauh berbeda dalam penelitian sebelumnya peneliti juga menemukan bahwa tindak tutur direktif terdapat 2 jenis yaitu tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung, dan tindak tutur direktif memerintah secara langsung merupakan tindak tutur direktif yang sering digunakan.

Penelitian ketiga pernah dilakukan oleh Mulyani dengan judul *Kajian Pragmatik Terhadap Tindak Tutur Direktif Guru SMA dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas*. Dalam penelitian ini Mulyani menggunakan jenis penelitian dasar dengan memfokuskan pada penelitian deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada aspek proses dan makna. Penelitian ini menemukan 3 bentuk tindak tutur direktif dengan beragam tipe diantaranya ialah *tindak tutur direktif* perintah dengan tipe memerintah, mengharuskan, memperingatkan, menegur, melarang, menyuruh, dan mendesak. Kemudian kedua tindak tutur direktif Permintaan, dengan tipe memohon, mengharap, meminta, menghimbau, dan mengajak.

Penemuan terakhir adalah tindak tutur direktif yang berupa saran, dengan tipe: Menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilakan, dan menyarankan. Dalam ketiga penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan peneliti saat ini tidak jauh berbeda, perbedaannya hanya terletak pada fokus atau objek penelitian. Kemudian peneliti juga mendapati 3 ragam bentuk tindak tutur direktif guru yang terdapat saat proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Small Group Work*, selain itu di dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan tindak tutur direktif memerintah langsung.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini memiliki 2 rumusan masalah yaitu pertama bagaimana langkah guru dalam menerapkan metode *small group work* pada kelas IV SDN Ranaheng Banyumas Jateng dan kedua bagaimana bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran pada kelas IV SDN Ranaheng Banyuman Jateng.

KAJIAN TEORI

1. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari studi pragmatik, dan pragmatik sendiri merupakan studi yang mengkaji makna ujaran pada situasi tertentu (Djajasudarma, 2012:60). Tindak tutur atau yang biasa disebut dengan *speech act* merupakan kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai media sebagai dasar untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat secara lisan (Mujianto, 2015:174). Tidak jauh berbeda Yule menjelaskan (dalam Riwayati, 2016: 11) Tindak tutur adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam mengungkapkan keinginan yang tidak hanya mengandung unsur gramatikal saja, tapi usaha ini juga dapat menghasilkan suatu tindakan melalui tuturan tersebut. Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas tindak tutur merupakan usaha seseorang dalam menyampaikan maksud dengan harapan agar lawan bicara dapat memahami maksud atau makna dari penutur.

Tindak tutur juga diklasifikasikan ke dalam dua jenis tindak tutur langsung (*direct speech acts*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech acts*) (Djajasudarma, 2012:55). Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang dituturkan sesuai dengan kenyataan. Kata, frasa dan kalimat dari tindak tutur langsung dapat berupa kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya dan kalimat perintah (imperatif) (Ratnasari, 2015:20). Sedangkan tindak tutur

tidak langsung merupakan tindak tutur yang mengandung verba performatif. Tidak jauh berbeda dengan tindak tutur langsung bentuk kalimat tindak tutur ini juga berupa kalimat berita, dan kalimat tanya (Ratnasari, 2015:20). Searle menyatakan dalam praktiknya tindak tutur terbagi menjadi 3 macam tindak tutur seperti tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner (Rahardi, 2009:17). Sebuah tuturan yang tidak hanya bertujuan untuk mengutarakan ide dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu merupakan tindak tutur ilokusi (Mujianto, 2015:175).

2. Tindak Tutur Direktif

Wijana menjelaskan (dalam Fariyani, 2016:14) tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan memiliki daya ujar yang berfungsi menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Contohnya:

“buanglah sampah pada tempatnya agar tidak terjadi banjir”

Dalam tuturan di atas tidak hanya sekedar memberikan informasi tapi juga mengajak untuk menjaga kebersihan agar tidak terjadi bencana banjir.

Searle (dalam Riwayati, 2016:13) menggolongkan tindak tutur ilokusi sesuai dengan aktivitas bertutur dalam lima macam bentuk tuturan salah satunya tindak tutur direktif. Seperti yang dijelaskan sebelumnya tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk membuat lawan tuturnya melakukan suatu tindakan setelah mendengar tuturan dari sang penutur. Bentuk tindak tutur direktif adalah tuturan yang dituturkan dengan tujuan atau maksud membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendaki penutur (Rahardi, 2009:17). Sebagai contoh dapat dilihat dibawah ini:

“Di buku ada, dibuka dulu buku temanya. Ayoo”

Pada tuturan tersebut memperlihatkan adanya perintah untuk melawan tutur sehingga lawan tutur akan melakukan tindakan yaitu membuka buku. Searle (dalam Hasanah, 2019:52) membagi tindak tutur direktif menjadi 5 macam yaitu tindak tutur direktif memerintah, tindak

tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menasehati, tindak tutur direktif menantang.

3. Metode Small Group Work

Metode small group work ini dapat dilakukan dengan membagi peserta didik seperti yang dijelaskan oleh (Hudriyah dkk, 2021:90) bahwa Guru dapat melakukan metode ini dimulai dengan membagi peserta didik dalam kelompok kecil berkelompok. Pembagian kelompok yang dilakukan dengan cara random yang bertujuan agar tidak terjadi kesenjangan di antara peserta didik. Setelah itu guru membagikan lembar kerja peserta didik yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran. Kemudian guru menginstruksikan pada setiap kelompok untuk mendialogkan materi yang akan diperoleh dari soal yang diberikan. Guru memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan diskusi. Dan yang terakhir guru menginstruksikan kembali kepada setiap kelompok untuk memilih satu anggota sebagai juru bicara yang ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam forum kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sukmadinata menjelaskan (dalam Suwandayani, 2018:82) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Jadi peneliti menulis dan menganalisis hasil penelitian sesuai dengan data yang didapatkan dan tidak memperlakukan khusus, memanipulasi maupun melakukan perubahan terhadap variabel yang terdapat di dalam penelitian.

Sumber data penelitian ini yaitu video pembelajaran mahasiswa PPG Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam kegiatan PPL 2 yang berlokasi di SDN 2 Ranaheng Banyumas Jateng. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan catatan transkrip. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri

karena dalam proses penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data, mengelompokkan data dan menganalisis hingga menyimpulkan hasil penelitian sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada video pembelajaran Aris Yulastri mengandung banyak tindak tutur direktif yang digunakan untuk membentuk kondisi pembelajaran yang kondusif. Selain itu dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif seperti *small group work* mampu memberikan peningkatan pemahaman pada peserta didik.

1. Penerapan Metode *Small Group Work*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Bu Aris selaku guru telah menerapkan metode pembelajaran dengan sangat baik dan inovatif. Pada penerapannya, guru menerapkan metode ini dengan cara yang menyenangkan yaitu wawancara. Secara tidak langsung guru telah mengajak peserta didik melakukan observasi dan juga praktek secara bersamaan dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Hal ini dibuktikan pada video menit ke 50.31

Guru : ***Kalian nanti melakukan wawancara secara kelompok, mbak anggik dengan mbak wawa. Terus mas bagas dengan mas galih, terus mas ervan dengan mas irwan***

Tuturan guru telah menggambarkan adanya pembentukan kelompok dengan ditandai tuturan *melakukan wawancara secara kelompok*. Kalimat berikut telah menggambarkan adanya pembentukan kelompok. Diperkuat dengan tuturan guru ***mbak anggik dengan mbak wawa. Terus mas bagas dengan mas galih, terus mas ervan dengan mas irwan***.

Berdasarkan uraian diatas kalimat yang dituturkan oleh guru pada menit 50.31 telah menunjukkan bahwa guru membagi peserta didik dalam kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yaitu satu kelompok terdiri dari 2 peserta didik. Tindak tutur guru telah membuktikan bahwa guru telah melakukan tahap awal dari pelaksanaan metode *small group work* dengan benar. Langkah selanjutnya guru akan membagikan LKPD sesuai dengan tema materi. Dalam

video guru telah menyiapkan dan memberikan LKPD kepada peserta didik. Dibuktikan pada menit ke 51.32 dan 51.38

51.32 Guru: 1 kelompok ada 2 anak (*guru masih tetap berdiri di depan meja guru dan menyiapkan LKPD wawancara kelompok*)

51.38 Guru: *nulisnya, ditulis namanya, hasil wawancara dengan narasumber (dengan membagikan LKPD)*

Dalam video pada menit ke 51.32 *guru dan menyiapkan LKPD wawancara kelompok*. Dan Pada menit 51.38 guru telah memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menuliskan Namanya dan hasil wawancara bersama narasumber yang berbunyi *ditulis namanya, hasil wawancara dengan narasumber (dengan membagikan LKPD)*. Sembari guru menjelaskan kepada peserta didik apa saja yang dituliskan dalam LKPD guru juga membagikan LKPD kepada peserta didik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan guru telah menerapkan prosedur penerapan metode *small group work* sesuai dengan prosedur. Setelah guru membagi dan membagikan LKPD kepada peserta didik, langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah memberikan instruksi selanjutnya untuk melakukan diskusi kelompok. Seperti yang dilakukan guru dalam video pada menit ke

52.14 (*PD melakukan diskusi kelompok pra-wawancara*) **diskusi kelompok pra-wawancara**

53.31 (*peserta didik memulai praktek wawancara secara berkelompok*)
**praktek wawancara*

Pada menit tersebut guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi dan praktek wawancara secara langsung pada orang-orang yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan tuturan guru yang berbunyi

01.04.53 Guru: *ya tadi kalian sudah melakukan wawancara ya? Secara kelompok melalui narasumber yang sudah ada.*

Dalam tuturan guru tersebut telah digambarkan peserta didik telah melakukan diskusi dan praktek wawancara di lingkungan sekitar sekolah.

Uraian tersebut telah menjelaskan bahwa guru terbukti telah melakukan prosedur ke 3 dengan baik dan benar. Karena sesuai dengan tujuan dan karakteristik kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran haruslah inovatif sehingga peserta didik akan aktif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah. Karena pembelajaran yang ideal adalah yang mampu mendorong kreativitas peserta didik, mendorong peserta didik aktif, mampu mencapai tujuan pembelajaran, dan menyenangkan (Tarigan dkk, 2021:2295).

Langkah terakhir yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan instruksi kepada peserta didik untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusinya. Untuk mendorong peserta didik lebih berani guru juga memberikan imbalan dengan memberikan bintang sebagai tanda atau penghargaan kepada peserta didik. Peristiwa ini terekam dalam video pada menit ke

01.05.08 Guru: Sekarang yang mau maju satu-satu, membacakan kesimpulannya saja. Siapa? Ayo kelompoknya mas ini sama mas Hamzah. (guru mengangkat tangan).

Pada menit 01.05.08 **yang mau maju satu-satu, membacakan kesimpulannya saja.** Guru telah memberikan instruksi kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil wawancaranya di depan kelas, terbukti dalam tuturan tersebut. Tuturan guru tersebut telah menggambarkan adanya langkah dalam menerapkan metode small group work telah dilakukan. Dan diperkuat pada menit

01.06.03 PD 5&6: kesimpulan hasil wawancara perilaku, yang merusak lingkungan membuang limbah plastic, membuang sampah sembarangan tidak bisa memisahkan sampah organik dan unorganik. (peserta didik membaca kesimpulan dengan melihat kertas LKPD)

Dalam menit ini peserta didik maju kedepan kelas dan mempresentasikan hasil diskusinya setelah melakukan kegiatan wawancara secara berkelompok.

Pemilihan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan hal krusial yang wajib dipertimbangkan oleh seluruh pengajar. Karena proses pembelajaran merupakan salah satu pembentuk psikologi peserta didik. Metode pembelajaran berkaitan langsung dengan kepribadian, masalah pada peserta didik, kemampuan pemahaman peserta didik, bakat peserta didik, dan perkembangan peserta didik sebagai subjek anak didik pada saat berinteraksi di dalam kelas (Talib, 2010:243). Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang mengintegrasikan berbagai materi ke dalam berbagai tema dengan melibatkan integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dengan konsep dasar yang berkaitan dengan materi (Wangid dkk, 2014:177).

Sejalan dengan hal tersebut Tarigan dkk menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran pada Sekolah Dasar haruslah memuat pengetahuan yang mendorong peserta didik hingga mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Tarigan dkk, 2021:2295). Metode merupakan cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun kedalam bentuk kegiatan praktis sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut (Maesaroh, 2013:155). Penggunaan metode harus disesuaikan dengan berbagai hal seperti situasi dan juga kondisi saat kegiatan mengajar. Surakhmad (dalam Nasution, 2017:10) menjelaskan penggunaan beragam metode dalam proses pembelajaran yang berbeda-beda antar kelas merupakan salah satu hal baik dan guru diwajibkan dapat menguasai beragam metode karena semakin bervariasi metode pembelajaran maka akan semakin mudah mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang tepat dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sehingga peserta didik dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan, peserta didik juga diharapkan lebih mudah untuk mendapatkan dampak positif seperti peningkatan hasil belajar dan prestasi yang optimal (Nasution, 2017:13). Berdasarkan uraian di atas demi mencapai berhasilnya tujuan pembelajaran guru harus mengantongi informasi kesulitan dan permasalahan dari peserta didik sebelum penerapan metode pembelajaran, setelah itu guru dapat menerapkan metode seperti *small group work*.

Berdasarkan uraian di atas guru telah berhasil menerapkan metode *small group* dengan baik dan benar. Sebelum guru menerapkan metode *small group work*, guru lebih

dahulu memberikan tes atau LKPD dan ice breaking untuk melihat kemampuan baik pemahaman materi maupun dalam kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah. Kegiatan tersebut diimplementasikan guru dalam bentuk pemberian salam, *ice breaking* dengan menyanyikan lagu atau yel-yel, memaparkan materi dengan media yang beragam seperti gambar, video, dan juga PPT, kegiatan observasi dan pemberian LKPD yang dikerjakan dengan melakukan observasi terlebih dahulu pada lingkungan sekitar peserta didik dan setelah itu guru membentuk kelompok. Penerapan metode pembelajaran seperti small group work juga tidak boleh asal membagi peserta didik.

Dalam penerapannya sendiri metode small group dapat dilakukan dengan pembagian peserta didik seperti yang dijelaskan Hudriyah dkk (2021) sebagai berikut:

(1) Guru dapat melakukan metode ini dimulai dengan membagi siswa dalam kelompok kecil dalam hal ini guru harus memperhatikan karakter dan kemampuan peserta didik agar tidak terjadi ketimpangan. sebagai contoh guru dapat menyatukan peserta didik dengan karakter yang aktif dengan peserta didik yang pendiam.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada video guru telah membagi peserta didik ke dalam kelompok yang beranggotakan dua orang. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan protokol kesehatan dan juga kemampuan dari peserta didik.

(2) Guru membagikan lembar kerja siswa yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada langkah ini guru memberikan LKPD harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun sebelum pembelajaran di mulai. Sehingga LKPD dibentuk sesuai dengan materi.

Langkah ini juga diterapkan dengan baik oleh guru, sebelum pembelajaran guru telah menyusun LKPD sesuai dengan KD. Dibuktikan dengan berhasilnya peserta didik dalam memahami materi, mengerjakan LKPD yang diberikan guru serta peningkatan nilai peserta didik.

(3) Guru menginstruksikan pada setiap kelompok untuk berdiskusi bersama dengan anggota kelompoknya dan materi yang akan diperoleh dari soal yang diberikan. langkah ini

diterapkan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik dalam memecahkan masalah dan bertukar pikiran. selain itu dengan adanya diskusi diharapkan peserta didik dapat mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Langkah ke 3 ini merupakan langkah yang sangat penting dan inti dari pembelajaran karena kemampuan daya serap materi peserta didik dapat dilihat pada saat menyusun kalimat pertanyaan yang ditujukan untuk narasumber. Oleh karena itu guru dapat dinyatakan berhasil ketika peserta didik mampu memahami materi yang telah disampaikan dan juga menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Pada langkah ini guru memvisualisasikannya dengan diskusi dan praktek wawancara. Guru tetap mendampingi selama praktek wawancara tersebut berlangsung, namun, pada saat proses wawancara berlangsung peserta didik berperan mandiri bersama dengan anggota kelompoknya. Dimulai meminta izin untuk wawancara, bertanya sesuai dengan perintah yang tertera dalam LKPD, mencatat jawaban dan mengakhiri wawancara. Pada kegiatan ini guru telah berhasil menerapkan metode small group work. Dikatakan demikian karena guru mampu mendorong peserta didik untuk berani dalam menggali informasi sendiri. Memberikan gambaran bahwa informasi didapatkan dari berbagai tempat dengan berbagai cara, tidak hanya berpusat pada buku dan guru melainkan juga dapat berasal dari lingkungan sekitarnya.

(4) Guru menginstruksikan kembali kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. langkah terakhir ini merupakan penerapan yang dapat digunakan sebagai penilaian akhir seorang guru untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Dalam video guru mendorong peserta didik untuk berani maju ke depan dan mempresentasikan hasil wawancaranya bersama anggota kelompoknya. Secara tidak langsung guru telah mengajarkan peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapatnya atau hasil diskusinya dan juga wawancara bersama dengan anggota kelompok.

2. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud dan tujuan mitra tuturnya melakukan tindakan yang terdapat dalam tuturan itu (Darwis, 2019:23). Tindak tutur direktif juga biasa disebut dengan tindak tutur impositif (Prayekti dkk, 2015:2). Tindak tutur direktif merupakan jenis tuturan yang unik hal ini karena pada saat penutur menghendaki sesuatu bentuk tuturan tersebut tidak hanya berupa kalimat perintah. Dapat pula dengan bentuk kalimat tanya (Putri dkk, 2019:109). Artinya tindak tutur direktif memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda dalam setiap tuturannya.

Pada penelitian ini peneliti menemukan 3 bentuk tindak tutur direktif di antaranya ialah tindak tutur direktif memerintah (langsung dan tidak langsung), tindak tutur direktif menasehati dan tindak tutur direktif menantang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa guru dalam proses pembelajarannya menggunakan 3 jenis tindak tutur direktif diantaranya ialah tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif menasehati, dan tindak tutur direktif menantang. Dan dari ketiga tindak tutur direktif tersebut tindak tutur direktif memerintah lebih sering digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

a) Tindak Tutur Direktif Memerintah

Pada penelitian ini peneliti menemukan banyak penggunaan tindak tutur direktif memerintah baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur direktif langsung merupakan tindak tutur direktif yang tersusun dari kata atau frasa perintah secara langsung dan tidak bertele-tele. Makna yang terkandung dalam tuturan ini guru memberikan tuturan dengan gambaran yang eksplisit dengan penggunaan kata yang jelas. Contohnya seperti pada video menit ke 07.08 dalam video ke 2

*Guru: **Sudah sekarang kita kembali ke kelas, kemudian kalian tulis kesimpulannya***

Sudah sekarang kita kembali ke kelas, pada tuturan guru tersebut mengandung perintah yang ditujukan kepada peserta didik agar segera kembali ke kelas dan melanjutkan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Tindak tutur direktif memerintah langsung juga didapati pada video menit ke 10.14 dalam Video 2.

*Guru: **Anak-anak mengerjakan LKPD 3, kalian tulis namanya. Jangan lupa nomor absen.***

Dalam pernyataan yang dituturkan guru ini merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif memerintah langsung. Ada pula bentuk tindak tutur direktif langsung dalam video 1 pada menit ke 27.37

*Guru: **yaa terjadi banjir, ya tidak boleh membuang sampah sembarangan bisa terjadi banjir. Terus selanjutnya***

Dalam tuturan ini, guru menjelaskan dengan sekaligus memberikan perintah untuk tidak membuang sampah sembarangan karena dapat menyebabkan banjir. Artinya tuturan guru termasuk ke dalam tindak tutur direktif langsung.

Pada tindak tutur direktif memerintah peneliti juga menemukan tindak tutur direktif tidak langsung. Tindak tutur direktif tidak langsung ini kebalikan dari tindak tutur direktif langsung. Penggunaan Bahasa atau tuturannya sedikit berbelit-belit dan tidak langsung kepada tujuan pembicaraan. Dalam tindak tutur ini dilihat pada menit ke 31.49 pada video pertama yang berbunyi

*Guru: **Coba dilihat dulu ada yang mau ditanyakan apa gak, ada yang bingung apa gak dibaca dulu.***

Tindak tutur guru pada menit ini mengandung tindak tutur memerintah tidak langsung. Guru meminta peserta didik untuk bertanya akan tetapi, guru menuturkannya dengan meminta peserta didik memperhatikan kembali LKPD yang diberikan guru agar dapat bertanya.

Penemuan pertama dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur direktif yang ditujukan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan sang penutur. Tindak tutur direktif atau commanding memiliki fungsi memerintah, menghendaki, menuntun, menginstruksikan (arahan), mengatur dan mengisyaratkan (Putri dkk, 2019:109). Selain itu peneliti juga mendapati fungsi yang berbeda-beda seperti yang terdapat pada menit ke 07.08, tindak tutur direktif tersebut memiliki fungsi mengatur.

Dalam tuturan tersebut guru memerintahkan peserta didik untuk kembali ke dalam kelas setelah melakukan observasi. Dikatakan demikian karena pada menit ini terdapat kalimat *sudah sekarang kita kembali ke kelas*. Kalimat tersebut menjelaskan perintah untuk mengakhiri observasi di luar kelas dengan penggunaan kata *sudah* sebagai adverbial yang disertai kalimat perintah *sekarang kita kembali* dan mengatur kegiatan selanjutnya dengan belajar di dalam kelas. Makna kata *sudah* melebur dengan kalimat selanjutnya sehingga menjadi kalimat perintah.

Selain itu dikatakan memiliki fungsi mengatur karena Guru mengatur kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Peserta Didik seperti observasi di luar ruangan dan kembali ke dalam kelas. Dan pada saat itu pula peserta didik langsung melaksanakan perintah guru dan kembali ke dalam kelas.

Kemudian pada menit 10.14 guru kembali bertindak tutur direktif langsung dengan fungsi mendikte. Maksud dari tindak tutur direktif fungsi mendikte adalah guru menyuruh peserta didik untuk menuliskan sesuatu di dalam LKPD. letak fungsi mendikte dapat dilihat pada kalimat *kalian tulis namanya. Jangan lupa nomor absen*. Kalimat perintah tersebut menjelaskan apa saja yang harus dicantumkan dalam LKPD. Dengan maksud agar guru dapat lebih mudah untuk mengenali dan menilai hasil pekerjaan peserta didik. Sedangkan frasa

“*kalian tulis*” memiliki makna perintah secara langsung untuk menuliskan namanya dalam LKPD dan tidak lupa menuliskan nomor absen peserta didik.

Selanjutnya pada video 1 menit ke 27.37 guru melakukan tindak tutur direktif dengan fungsi menginstruksikan. Yang artinya guru memberikan instruksi atau arahan kepada peserta didik untuk tidak membuang sampah sembarangan. Karena akan berakibat banjir dan jelas akan merugikan banyak orang. Dibuktikan pada kalimat *tidak boleh membuang sampah sembarangan*. khususnya frasa tidak boleh yang jelas merupakan kalimat perintah dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik. Selanjutnya guru mendapati bahwa dalam tindak tutur direktif memerintah guru juga menggunakan kalimat tidak langsung pada menit ke 31.49. Pada tuturan guru tidak langsung ini mengandung fungsi menghendaki yang artinya, guru menginginkan adanya pertanyaan dari peserta didik.

Pada menit ini tuturan guru tersebut terdapat kata perintah tak langsung “*coba*” merupakan verba dengan itu kata ini menggambarkan guru memerintah peserta didik untuk membuka LKPD yang telah dibagikan agar dapat bertanya soal perintah yang tidak dapat difahami. Cara ini termasuk dalam bentuk guru untuk memancing peserta didik lebih aktif dan berani mengemukakan pertanyaan kepada guru.

b) Tindak Tutur Direktif Menasehati

Tindak tutur direktif menasehati ini juga ditemukan pada tuturan guru saat dalam proses pembelajaran. Terdapat pada menit 01.08 yang berbunyi

Guru: Tetap jaga jarak walaupun ini karena walaupun kita sudah zona hijau tapi karena masih masa pandemic harus tetep 3m (dengan mengangkat tangan dengan jari menunjukkan jumlah 3).

Dalam tuturan guru ini guru memerintahkan peserta didik untuk menjaga jarak agar menghambat lajunya angka penyebaran Covid19.

Penemuan kedua yaitu tindak tutur direktif menasehati. Tindak tutur menasehati merupakan tuturan yang dilakukan dengan tujuan menasehati lawan bicara dengan maksud

mengingatkan akan hal yang sedang ia kerjakan. Tindak tutur menasehati adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dalam menuturkan suatu ujaran dengan maksud menasehati mitra tuturnya (Safitri & Utomo, 2020: 131). Tindak tutur direktif menasehati biasa disebut dengan tindak advisories. Dalam prosesnya penutur akan menanamkan kepercayaan bahwa terdapat alasan yang mendasari untuk lawan tuturnya melakukan tindakan (Yahya, 2013: 19). Berdasarkan penjelasan tersebut kalimat yang menunjukkan adanya tindak tutur direktif menasehati terdapat pada kalimat *tetap jaga jarak* dengan menanamkan alasan menjaga protokol kesehatan yaitu 3m.

Kemudian pada tuturan menasehati terdapat fungsi arahan. Fungsi arahan ini ditujukan untuk memberikan arahan, tuntunan dan juga bimbingan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur akan segera melaksanakan tugas setelah mendengar arahan tersebut (Yahya, 2013: 60). Fungsi arahan ini digambarkan dalam tuturan guru yang berbunyi *walaupun kita sudah zona hijau tapi karena masih masa pandemic harus tetap 3m*. Kalimat tersebut menggambarkan adanya bentuk arahan dari guru untuk tetap mematuhi protokol kesehatan.

c) Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang yang dilakukan oleh guru ini dilakukan pada menit 25.29

Guru : siap ya? Ayo yang mau maju pertama dapat bintang

pada tuturan guru di atas guru memberikan tantangan kepada peserta didik, barangsiapa yang mampu untuk maju dan mempresentasikan hasil temuannya guru akan memberikan hadiah berupa bintang.

Temuan terakhir yaitu tindak tutur direktif menantang yang dilakukan oleh guru. Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur yang digunakan untuk memotivasi lawan tuturnya sehingga lawan tutur tersebut mau mengerjakan yang penutur ucapkan (Elmita dkk, 2013:143). Pada tuturan mengandung kalimat yang mampu memotivasi peserta didik untuk berani maju dan memberikan pendapatnya kedepan kelas. Dibuktikan pada kalimat **yang**

mau maju pertama dapat bintang. kalimat tersebut akan mendorong peserta didik untuk maju agar peserta didik mendapatkan bintang.

Pada tuturan guru tersebut memiliki fungsi mensyaratkan. Fungsi mensyaratkan merupakan ketentuan yang diberikan penutur dan mitra tutur harus melakukan sesuatu sehingga ia akan mendapatkan sesuatu (Yahya, 2013:63). Kemudian fungsi mensyaratkan ini digambarkan pada *yang maju pertama dapat bintang* dari kalimat ini guru memberikan syarat kepada peserta didik untuk mendapatkan bintang, peserta didik diharapkan untuk maju kedepan dan mempresentasikan temuannya terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Penerapan metode *small group work* pada pembelajaran tematik terbukti efisien untuk menarik dan mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Selain peserta didik lebih mudah dalam memahami materi, peserta didik menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat. Berdiskusi dengan cara wawancara juga terbukti mampu memberikan peserta didik dorongan untuk menyelesaikan serta berfikir kritis terhadap apa yang terjadi pada lingkungan. Kemudian dalam penyampaian guru atau cara berkomunikasi guru telah melakukannya dengan lugas dan tegas. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami instruksi dan materi yang disampaikan oleh guru. Dalam prosesnya guru telah menggunakan tindak tutur direktif memerintah langsung dan tidak langsung.

Pada tindak tutur direktif memerintah langsung didapati guru menggunakan 3 fungsi, diantaranya adalah: Mengatur, Mendikte, dan menginstruksikan. Sedangkan pada tindak tutur direktif memerintah tidak langsung terdapat fungsi menghendaki yang bertujuan untuk memancing peserta didik agar bertanya kepada guru. Temuan kedua yaitu tindak tutur direktif menasehati dengan fungsi mengarahkan. Yang bertujuan agar peserta didik tetap menjaga protokol kesehatan di masa pandemi. Dan temuan terakhir adalah tindak tutur direktif menantang dengan fungsi mengisyaratkan. Yang bertujuan untuk memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berani maju dan mempresentasikan temuannya.

SARAN

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada para pembaca untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap tindak tutur guru dan metode pembelajaran. Karena dua hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji sebagai salah satu acuan bagi seorang pendidik untuk membentuk kondisi kelas yang aktif dan inspiratif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. 2019. Penerapan Metode Small Group Work Terhadap Kemampuan Menyusun Paragraf Eksposisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Lawe Alas Tahun Pembelajaran 2019/2020. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 4(2), 93-100.
- Darwis, Agustina. 2019. Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 4(2), 21-30.
- Djajasudarman, T. F. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Elmita, W., Ermanto, E., & Ratna, E. 2013. Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139-147.
- Fariyani, Lilik. 2016. Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Penamaan Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII B SMP Muhammadiyah Malang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Hasan, H. S. 2013. Kurikulum 2013. In Makalah Seminar Nasional, UNJ.
- Hidayani, M. 2017. Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*. Vol 15(1), 150-165.
- Hudriyah, H., Hadawiyah, R. A., & Maulidy, M. A. 2021. Metode Small Group Work Discussion (SGD) Pada Maharah Qiraah di Madrasah Tsnowiyah al-Ittijah: *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*. Vol 13(1), 84-94.
- Maesaroh, S. 2013. Peranan Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*. Vol 1(1), 150-168.
- Mujiyanto, G. 2015. Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Menulis dengan Komposisi Terarah Berdasarkan Tingkat Kognisi Siswa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 1(2), 173-197.

- Nasution, M. K. 2018. Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika*. Vol 11(1), 9-16.
- Octaviani, S. 2017. Pengembangan bahan ajar tematik dalam implementasi kurikulum 2013 kelas 1 sekolah dasar. *Edu Humaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, Vol 9(2), 93-98.
- Prayekti, E. P., Mutiah, A., & Wuryaningrum, R. 2015. Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember.
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi, S. 2019. Tindak Tutur Direktif Pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere LiYE. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol 3(1), 108-122.
- Rahardi, R. K. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Rahayu, Y. M. 2017. Pengaruh perubahan kurikulum 2013 terhadap perkembangan peserta didik. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*. Vol 18(3), 22-42.
- Ratnasari, M. 2015. Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Citra Adi Bangsa kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Riwayati, Isneni. 2016. Strategi Tuturan Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Malang.
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. 2020. Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musyawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*. Vol 3(2), 119-134.
- Suwandayani, Beti. E. 2018. Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman 1 Malang. *ELSE: Elementary School Education Journal*. Vol 2(1), 78-88.
- Talib, R. 2010. Psikologi dan Metode Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Inovasi*. Vol 7(4), 240-252.
- Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Tanjung, D. S. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Pendidikan*. Vol 3(4), 2294-2304.
- Yahya, I. K. 2013. Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Melati Sleman Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V., & Arifin, S. 2014. Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-integratif pada Kurikulum 2013 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*. Vol 2(2), 175-182.